Seminar Internasional Literasi / *International Seminar on Literacy* (SERASI)
Volume 1 (1) 1 – 28 Desember 2021
P-ISSN: …….. (Print) / E-ISSN: …… (Online)
Doi: 10.25273/
The article is published with Open Access at http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/.....

Kemampuan Guru Dan Peserta Didik Dalam Menyelesaikan Soal Literasi ANBK Di Gugus Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan

Andik Priyandaka ✉, Universitas PGRI Madiun
V. Teguh Suharto, Universitas PGRI Madiun
Ermi Adriani Meikayani, Universitas PGRI Madiun

✉ *andikpriyandaka@gmail.com*

Abstract: This study aims to describe the ability of teachers and students to solve literacy questions in the National Assessment Computer-Based Test (ANBK) at elementary schools in the Gonggang Cluster, Poncol District, Magetan Regency. Literacy competence is one of the key indicators used to measure the quality of education through the Minimum Competency Assessment (AKM), as it reflects individuals' ability to understand, interpret, evaluate, and use information from various types of texts. This study employed a qualitative descriptive approach involving elementary school teachers and students as research participants. Data were collected through literacy tests, classroom observations, interviews, and documentation. The collected data were analyzed using the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, while data validity was ensured through triangulation of sources and techniques. The findings revealed that teachers generally demonstrated higher literacy competence than students in solving ANBK literacy questions. However, both groups experienced difficulties when answering higher-order thinking questions, particularly those requiring evaluation, interpretation, and reflection on information presented in complex texts. The study concludes that strengthening literacy-oriented instruction, enhancing teachers' understanding of ANBK literacy characteristics, and providing students with more opportunities to engage in higher-order literacy tasks are essential to improving literacy competence in elementary schools

Keywords: *Literacy Competence, ANBK, AKM, Elementary School, Qualitative Study*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan guru dan siswa dalam menyelesaikan soal literasi pada Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di sekolah dasar Gugus Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Kompetensi literasi merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur mutu pendidikan melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) karena mencerminkan kemampuan individu dalam memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis teks. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melibatkan guru dan siswa sekolah dasar sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan yang lebih baik dibandingkan siswa dalam menyelesaikan soal literasi ANBK. Meskipun demikian, guru maupun siswa masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang menuntut keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya pada aspek evaluasi, interpretasi, dan refleksi terhadap informasi dalam teks. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan pembelajaran berbasis literasi, peningkatan kompetensi guru dalam memahami karakteristik soal ANBK, serta pembiasaan siswa mengerjakan soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dilakukan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi literasi di sekolah dasar.

Kata kunci: *Kompetensi Literasi, ANBK, AKM, Sekolah Dasar, Penelitian Kualitatif.*

PENDAHULUAN

Pendahuluan meliputi informasi tentang pernyataan masalah, *state of the art*, kerangka konseptual, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) merupakan kebijakan evaluasi pendidikan yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi untuk memetakan mutu pendidikan secara nasional. Salah satu instrumen utama dalam ANBK adalah Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang mengukur kompetensi literasi membaca dan numerasi peserta didik. Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis teks.

Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu fokus utama pembangunan sumber daya manusia di Indonesia. Upaya tersebut dilakukan melalui berbagai kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran di satuan pendidikan. Salah satu kebijakan strategis yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah Asesmen Nasional (AN), yang mulai menggantikan sistem Ujian Nasional sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan. Berbeda dengan Ujian Nasional yang berorientasi pada capaian hasil belajar individu, Asesmen Nasional dirancang untuk memotret kualitas pembelajaran dan kondisi pendidikan di setiap satuan pendidikan sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam melakukan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Pelaksanaan Asesmen Nasional dilakukan melalui Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) yang terdiri atas tiga instrumen utama, yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), Survei Karakter, dan Survei Lingkungan Belajar. Di antara ketiga instrumen tersebut, AKM menjadi komponen yang paling penting karena mengukur kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, yaitu kompetensi literasi membaca dan numerasi. Kedua kompetensi tersebut dipandang sebagai keterampilan fundamental yang diperlukan peserta didik untuk mampu belajar sepanjang hayat, memecahkan masalah, berpikir kritis, serta beradaptasi terhadap berbagai perubahan dalam kehidupan bermasyarakat.

Literasi membaca dalam AKM tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca secara teknis atau mengenali huruf dan kata, tetapi mencakup kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengevaluasi, serta merefleksikan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis teks. Peserta didik dituntut mampu menghubungkan informasi, menarik kesimpulan, menganalisis makna tersirat, hingga menggunakan informasi tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, soal-soal literasi ANBK dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS), bukan sekadar menguji kemampuan menghafal atau mengingat informasi.

Penguatan kemampuan literasi menjadi semakin penting mengingat berbagai hasil studi internasional, seperti Programme for International Student Assessment (PISA), masih menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia berada pada kategori yang perlu ditingkatkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah perlu lebih menekankan pada pengembangan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, bernalar, dan memecahkan masalah melalui aktivitas literasi yang bermakna. Oleh karena itu, implementasi pembelajaran berbasis literasi menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Keberhasilan pengembangan literasi di sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan peserta didik, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Guru memiliki peran sentral sebagai perancang, pelaksana, sekaligus evaluator pembelajaran. Guru yang memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik soal literasi ANBK akan lebih mampu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, serta menyelesaikan

permasalahan kontekstual. Sebaliknya, apabila guru belum memahami karakteristik soal literasi secara komprehensif, maka pembelajaran cenderung masih berorientasi pada penguasaan materi dan hafalan sehingga kurang mampu mengembangkan kompetensi literasi peserta didik secara optimal.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 yang meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pembelajaran berbasis literasi menjadi salah satu pendekatan yang mendukung pencapaian kompetensi tersebut karena mendorong peserta didik untuk aktif membaca, memahami, mengolah, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi dari berbagai sumber. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami karakteristik soal literasi ANBK menjadi salah satu indikator penting dalam mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di sekolah dasar yang tergabung dalam Gugus Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan, masih ditemukan beberapa kendala dalam menghadapi pelaksanaan ANBK, khususnya pada aspek literasi membaca. Sebagian peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan yang relatif panjang, mengidentifikasi informasi implisit, menarik kesimpulan, maupun mengevaluasi isi teks sesuai konteks yang diberikan. Di sisi lain, guru juga mengungkapkan bahwa karakteristik soal literasi ANBK berbeda dengan soal-soal evaluasi yang selama ini digunakan dalam pembelajaran di kelas. Soal literasi ANBK lebih banyak menuntut kemampuan penalaran, analisis, interpretasi, dan refleksi terhadap informasi sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang berbeda.

Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan guru dan peserta didik dalam menghadapi soal literasi ANBK masih perlu mendapat perhatian. Guru sebagai fasilitator pembelajaran harus memiliki kompetensi yang memadai agar mampu mengintegrasikan aktivitas literasi dan soal-soal berbasis HOTS ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik akan terbiasa menghadapi berbagai bentuk soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan hanya mengingat informasi yang telah dipelajari.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pelaksanaan ANBK dari berbagai perspektif. Sebagian besar penelitian berfokus pada kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi, efektivitas program pendampingan ANBK, atau implementasi Gerakan Literasi Sekolah sebagai upaya meningkatkan hasil AKM. Penelitian lain juga lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur peningkatan hasil belajar atau tingkat keberhasilan peserta didik dalam menjawab soal literasi. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mendeskripsikan kemampuan guru dalam menyelesaikan soal literasi ANBK masih relatif terbatas, terutama pada jenjang sekolah dasar. Selain itu, masih sedikit penelitian yang membandingkan atau mendeskripsikan kemampuan guru dan peserta didik secara bersamaan dalam menyelesaikan soal literasi ANBK sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai kesiapan sumber daya manusia di sekolah dalam menghadapi asesmen nasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan karena mengkaji kemampuan guru dan peserta didik secara simultan dalam menyelesaikan soal literasi ANBK pada sekolah dasar di Gugus Gonggang, Kecamatan Poncol, Kabupaten Magetan. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan tingkat kemampuan kedua kelompok tersebut, tetapi juga mengidentifikasi bentuk-bentuk kesulitan yang dialami serta memberikan gambaran mengenai aspek literasi yang masih memerlukan penguatan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah, kelompok kerja guru, maupun pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru, pengembangan pembelajaran berbasis literasi, serta pembiasaan peserta didik mengerjakan soal-soal yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mendukung

peningkatan kualitas pembelajaran dan kesiapan sekolah dalam menghadapi pelaksanaan ANBK secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan secara mendalam kemampuan guru dan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi ANBK sesuai kondisi nyata di lapangan. Lokasi penelitian adalah Gugus Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Subjek penelitian terdiri atas guru dan peserta didik sekolah dasar yang menjadi sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui tes soal literasi model ANBK, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen tes disusun berdasarkan indikator literasi membaca yang digunakan dalam AKM, yaitu kemampuan menemukan informasi, memahami informasi, mengintegrasikan informasi, menarik kesimpulan, merefleksikan informasi, mengevaluasi informasi, dan menyelesaikan soal berbasis HOTS. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan guru dan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK) di Gugus Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan. Kemampuan yang diukur meliputi kemampuan menemukan informasi (access and retrieve), memahami informasi (interpret), mengintegrasikan informasi (integrate), menarik kesimpulan, merefleksikan informasi (reflect), mengevaluasi informasi (evaluate), serta menyelesaikan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS). Pengumpulan data dilakukan melalui tes literasi model ANBK, wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki pemahaman yang baik terhadap karakteristik soal literasi ANBK. Guru mampu mengidentifikasi informasi yang tersurat dalam teks dan memahami isi bacaan dengan cukup baik. Pada indikator menemukan informasi, guru dapat menentukan informasi penting yang terdapat dalam teks informasi maupun teks sastra tanpa mengalami kesulitan yang berarti.

Kemampuan memahami informasi juga menunjukkan hasil yang relatif baik. Guru mampu menjelaskan makna informasi yang disampaikan dalam teks serta menghubungkan informasi tersebut dengan konteks yang sesuai. Pada tahap ini, guru tidak hanya membaca secara literal tetapi juga mampu memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kemampuan mengintegrasikan informasi menunjukkan hasil yang cukup baik. Sebagian besar guru dapat menghubungkan beberapa informasi yang terdapat pada bagian teks yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Guru juga mampu mengidentifikasi hubungan sebab-akibat maupun hubungan antaride yang terkandung dalam bacaan.

Pada indikator menarik kesimpulan, sebagian besar guru mampu membuat inferensi berdasarkan informasi yang tersedia dalam teks. Guru dapat menyimpulkan isi bacaan dengan mempertimbangkan informasi tersurat maupun tersirat yang terdapat dalam teks.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa kemampuan guru mulai mengalami penurunan pada indikator merefleksikan dan mengevaluasi informasi. Beberapa guru masih mengalami kesulitan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut analisis mendalam terhadap isi bacaan, terutama ketika harus menghubungkan informasi dalam teks dengan situasi kehidupan nyata atau memberikan penilaian kritis terhadap kualitas informasi yang disajikan.

Kesulitan yang lebih nyata terlihat pada soal-soal yang termasuk kategori HOTS. Pada jenis soal ini, guru dituntut tidak hanya memahami isi bacaan tetapi juga melakukan analisis, evaluasi, dan

penalaran yang lebih kompleks. Sebagian guru masih cenderung menggunakan pendekatan membaca literal sehingga kurang optimal dalam menjawab soal yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru belum terbiasa mengerjakan soal dengan karakteristik yang sama seperti soal ANBK. Guru lebih sering berinteraksi dengan soal-soal yang berorientasi pada penguasaan materi pembelajaran dibandingkan soal yang menuntut kemampuan literasi dan penalaran. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa guru masih memerlukan penguatan terkait konsep literasi membaca dan penyelesaian soal berbasis HOTS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi ANBK berada pada tingkat yang bervariasi. Sebagian besar peserta didik mampu menjawab soal yang berkaitan dengan pencarian informasi tersurat dalam teks. Pada indikator menemukan informasi, peserta didik relatif tidak mengalami kesulitan karena jawaban dapat ditemukan secara langsung dalam bacaan. Kemampuan memahami informasi menunjukkan hasil yang cukup baik. Peserta didik mampu menjelaskan isi bacaan secara umum dan mengidentifikasi gagasan utama dalam teks. Mereka juga mampu menentukan informasi penting yang berkaitan dengan isi bacaan.

Namun demikian, kemampuan peserta didik mulai mengalami penurunan ketika dihadapkan pada soal yang menuntut proses berpikir yang lebih kompleks. Pada indikator mengintegrasikan informasi, sebagian peserta didik masih mengalami kesulitan menghubungkan informasi yang terdapat pada beberapa bagian teks sekaligus. Peserta didik cenderung memahami informasi secara terpisah dan belum mampu melihat keterkaitan antarbagian teks secara menyeluruh.

Kesulitan yang lebih besar ditemukan pada indikator menarik kesimpulan. Banyak peserta didik belum mampu membuat inferensi yang tepat berdasarkan informasi yang tersedia dalam bacaan. Peserta didik lebih terbiasa menjawab pertanyaan yang jawabannya tersedia secara langsung dibandingkan pertanyaan yang memerlukan penalaran.

Pada indikator merefleksikan informasi, sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan mengaitkan isi teks dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki. Mereka juga belum terbiasa memberikan pendapat atau tanggapan kritis terhadap isi bacaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan reflektif peserta didik masih perlu dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis.

Indikator mengevaluasi informasi menjadi aspek yang paling sulit bagi peserta didik. Banyak peserta didik belum mampu menilai keakuratan, relevansi, maupun kualitas informasi yang terdapat dalam teks. Peserta didik cenderung menerima informasi yang dibaca tanpa melakukan analisis lebih lanjut. Pada soal HOTS, peserta didik menunjukkan tingkat keberhasilan yang lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Kesulitan yang muncul terutama berkaitan dengan kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran. Peserta didik masih memerlukan pembiasaan dalam mengerjakan soal yang menuntut pemikiran tingkat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, kemampuan guru dalam menyelesaikan soal literasi ANBK secara umum lebih baik dibandingkan kemampuan peserta didik. Guru memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap struktur teks, strategi membaca, dan proses penalaran yang diperlukan dalam menyelesaikan soal literasi.

Meskipun demikian, pola kesulitan yang dialami guru dan peserta didik menunjukkan kecenderungan yang sama. Baik guru maupun peserta didik relatif mampu menyelesaikan soal pada level menemukan informasi dan memahami informasi, tetapi mengalami kesulitan pada level merefleksikan dan mengevaluasi informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek berpikir tingkat tinggi masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran literasi.

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa kegiatan membaca di kelas masih lebih banyak berfokus pada pemahaman informasi secara langsung. Aktivitas pembelajaran yang melatih kemampuan analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi belum dilakukan secara optimal. Akibatnya, peserta didik kurang terbiasa menghadapi soal yang memerlukan kemampuan berpikir kritis sebagaimana yang diukur dalam ANBK.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, terdapat beberapa temuan penting. Pertama, kemampuan guru dalam menyelesaikan soal literasi ANBK berada pada kategori lebih baik dibandingkan kemampuan peserta didik, terutama pada aspek memahami dan mengintegrasikan informasi. Kedua, baik guru maupun peserta didik menunjukkan pola kesulitan yang sama pada indikator refleksi, evaluasi, dan penyelesaian soal HOTS. Ketiga, pembelajaran literasi yang dilaksanakan di sekolah masih perlu diperkuat melalui kegiatan yang mendorong kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Keempat, kemampuan guru dalam memahami karakteristik soal literasi ANBK berpotensi menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik. Guru yang memahami tuntutan literasi ANBK lebih mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang diukur dalam asesmen nasional. Kelima, hasil penelitian menunjukkan perlunya pengembangan program peningkatan kompetensi guru yang berfokus pada literasi membaca, penyusunan soal berbasis HOTS, dan strategi pembelajaran yang mendukung keberhasilan peserta didik dalam menghadapi ANBK.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di Gugus Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan memiliki kemampuan yang relatif baik dalam menyelesaikan soal literasi ANBK, terutama pada indikator menemukan informasi, memahami informasi, dan mengintegrasikan informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kemampuan dasar literasi membaca yang diperlukan untuk memahami karakteristik soal Asesmen Kompetensi Minimum (AKM).

Kemampuan tersebut menjadi modal penting dalam pelaksanaan pembelajaran literasi di sekolah dasar. Guru yang mampu memahami karakteristik soal literasi ANBK akan lebih mudah mengintegrasikan aktivitas literasi ke dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan tuntutan asesmen nasional. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sani yang menyatakan bahwa guru yang memahami karakteristik soal berbasis literasi dan HOTS cenderung mampu merancang pembelajaran yang mendorong peserta didik berpikir kritis, kreatif, dan reflektif.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru mulai mengalami penurunan pada indikator merefleksikan dan mengevaluasi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan guru terhadap aspek berpikir tingkat tinggi masih perlu diperkuat. Kemampuan refleksi dan evaluasi merupakan bagian penting dalam literasi modern karena peserta didik tidak hanya dituntut memahami informasi, tetapi juga mampu menilai kualitas informasi, membandingkan berbagai sumber, serta mengambil keputusan berdasarkan informasi yang tersedia.

Fenomena tersebut dapat dipahami karena selama ini sebagian besar praktik pembelajaran di sekolah dasar masih berorientasi pada penguasaan materi dan pencapaian hasil belajar akademik. Guru relatif lebih sering menggunakan soal-soal yang mengukur kemampuan mengingat dan memahami dibandingkan soal yang menuntut analisis, evaluasi, dan refleksi. Akibatnya, ketika dihadapkan pada soal literasi ANBK yang dirancang untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagian guru masih mengalami kesulitan.

Temuan ini menguatkan teori Anderson dan Krathwohl yang menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak muncul secara otomatis, tetapi berkembang melalui proses pembelajaran yang secara konsisten melatih kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru dalam memahami literasi ANBK tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi, tetapi juga dengan kemampuan berpikir kritis yang harus dimiliki guru sebagai fasilitator pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan yang cukup baik pada aspek menemukan informasi dan memahami informasi yang tersurat dalam teks. Temuan ini

menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kemampuan membaca dasar yang memadai untuk mengidentifikasi informasi secara langsung dari bacaan.

Namun demikian, kemampuan peserta didik mengalami penurunan pada indikator mengintegrasikan informasi, menarik kesimpulan, merefleksikan informasi, dan mengevaluasi informasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih berada pada tahap literasi fungsional dan belum sepenuhnya mencapai literasi kritis sebagaimana yang diharapkan dalam ANBK.

Kesulitan peserta didik pada aspek evaluasi dan refleksi menunjukkan bahwa mereka belum terbiasa melakukan kegiatan membaca yang menuntut penalaran mendalam. Selama ini aktivitas membaca di sekolah lebih banyak diarahkan untuk menemukan jawaban yang benar daripada mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap isi bacaan. Akibatnya, ketika peserta didik diminta memberikan alasan, membuat inferensi, atau mengevaluasi informasi dalam teks, mereka mengalami kesulitan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Mukhlis yang menemukan bahwa peserta didik sekolah dasar relatif mampu menemukan informasi tersurat, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengevaluasi dan merefleksikan informasi yang terdapat dalam teks. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa tantangan literasi pada tingkat sekolah dasar masih terletak pada kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar kemampuan membaca dasar.

Dalam perspektif literasi internasional, hasil penelitian ini juga sejalan dengan kerangka literasi OECD yang menempatkan kemampuan merefleksikan dan mengevaluasi informasi sebagai kompetensi tertinggi dalam literasi membaca. Literasi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca teks, tetapi juga kemampuan menggunakan informasi untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan mutu pendidikan dasar. Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi peserta didik tidak dapat dipisahkan dari peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, program peningkatan mutu pendidikan hendaknya tidak hanya berfokus pada peserta didik, tetapi juga pada penguatan kapasitas guru dalam memahami dan menyelesaikan soal literasi ANBK. Kedua, sekolah perlu mengembangkan budaya literasi yang berkelanjutan. Budaya literasi tidak cukup diwujudkan melalui kegiatan membaca selama beberapa menit sebelum pembelajaran, tetapi perlu diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran. Pembelajaran harus dirancang untuk melatih peserta didik memahami, menafsirkan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber. Ketiga, hasil penelitian menunjukkan perlunya pelatihan yang lebih intensif bagi guru terkait penyusunan soal berbasis literasi dan HOTS. Pelatihan tersebut penting agar guru tidak hanya memahami bentuk soal ANBK, tetapi juga mampu mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik asesmen tersebut. Keempat, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyusunan program peningkatan capaian literasi sekolah yang berbasis data. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengidentifikasi aspek-aspek literasi yang masih lemah dan merancang intervensi pembelajaran yang lebih tepat sasaran.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang tidak hanya mendeskripsikan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi ANBK, tetapi juga mengkaji kemampuan guru dalam menyelesaikan soal yang sama. Penelitian terdahulu umumnya hanya menyoroti kemampuan peserta didik, implementasi program persiapan ANBK, atau peran guru dalam pembelajaran literasi. Sementara itu, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif dengan melihat kemampuan guru dan peserta didik secara simultan dalam konteks yang sama.

Selain itu, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pola kesulitan yang dialami guru dan peserta didik memiliki kesamaan, yaitu pada aspek refleksi, evaluasi, dan penyelesaian soal HOTS. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan literasi peserta didik perlu diawali dengan penguatan kemampuan literasi guru. Dengan demikian, penelitian ini memberikan

kontribusi teoritis dalam memperkuat hubungan antara kompetensi guru dan keberhasilan literasi peserta didik, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi perencanaan program peningkatan mutu pendidikan dasar berbasis literasi.

SIMPULAN

Kemampuan guru dalam menyelesaikan soal literasi ANBK di Gugus Gonggang Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan berada pada kategori baik, terutama pada aspek menemukan dan memahami informasi. Namun, guru masih mengalami kesulitan pada aspek mengevaluasi dan merefleksikan informasi yang menuntut kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan peserta didik menunjukkan pola yang serupa, yaitu lebih baik pada kemampuan menemukan informasi dibandingkan kemampuan menalar, mengevaluasi, dan merefleksikan isi teks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan soal literasi ANBK. Oleh karena itu, diperlukan program peningkatan kompetensi guru yang berfokus pada penguatan literasi membaca, pengembangan HOTS, dan implementasi pembelajaran berbasis literasi secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, kasih sayang, dan karunia-Nya sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Allah Swt., Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, petunjuk, serta keberkahan dalam setiap langkah kehidupan dan proses penyusunan tesis ini.

Istri dan anak tercinta, yang selalu memberikan kasih sayang, perhatian, motivasi, doa, dan dukungan selama penulis menempuh pendidikan hingga menyelesaikan tesis ini.

Dosen Pembimbing dan seluruh dosen, yang telah memberikan bimbingan, arahan, ilmu pengetahuan, serta motivasi yang sangat berharga selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis.

Sahabat dan rekan-rekan kerja, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, bantuan, dan kebersamaan yang berarti selama perjalanan perkuliahan dan penyusunan tesis ini.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan, serta menjadi wujud rasa syukur penulis atas segala nikmat, kemudahan, dan keberkahan yang telah Allah Swt. berikan.

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.

Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.

Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.

Kemendikbudristek. (2021). *Asesmen nasional: AKM, survei karakter, dan survei lingkungan belajar*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2022). *Rapor pendidikan Indonesia sebagai instrumen evaluasi mutu pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

Mukhlis, M. (2023). Analisis kemampuan literasi membaca peserta didik dalam menyelesaikan soal asesmen kompetensi minimum (AKM) di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 115–126.

OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing. https://doi.org/10.1787/5f07c754-en

Pusat Asesmen Pendidikan. (2021). *Asesmen kompetensi minimum: Literasi membaca dan numerasi*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Pusat Asesmen Pendidikan. (2023). *Panduan pelaksanaan asesmen nasional tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Sani, R. A. (2019). *Pembelajaran berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills)*. Tira Smart.

Shofiya, N., & Sartika, D. (2020). Kompetensi guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran literasi membaca. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 145–154.

Slameto. (2015). *Belajar dan faktor-faktor yang memengaruhinya* (Rev. ed.). Rineka Cipta.

Sudjana, N. (2016). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Umam, F. B. (2023). *Implementasi program persiapan ANBK dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik sekolah dasar* (Skripsi). Universitas Negeri Yogyakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design* (Expanded 2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).

Zagoto, M. M. (2023). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 45–56.